

PERBEDAAN PERILAKU BELAJAR DALAM MENGHADAPI UJIAN TULIS DAN UJIAN PRAKTEK PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN

Fifi Rasyidah, Sri Herlina, Marindra Firmansyah*
Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang

ABSTRAK

Latar belakang: Ujian memiliki dampak terhadap pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi persepsi belajar dan perilaku belajar mahasiswa. Perilaku belajar dalam menghadapi ujian disesuaikan berdasarkan jenisnya, seperti pada jenis ujian tulis dan ujian praktek. Mahasiswa dalam perilaku belajarnya dalam menghadapi ujian tulis dan ujian praktek melibatkan proses aktivitas kognitif seperti strategi belajar dan regulasi aktivitas metakognitif yang meliputi alokasi waktu belajar, lama jam belajar, distribusi belajar, pemilihan materi sumber belajar, monitoring dan strategi perbaikan belajar.

Metode: Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan teknik pengambilan data melalui *Focus Group Discussion*. Partisipan diambil dengan *maximum variation sampling* dengan total partisipan 36 orang yang terbagi dalam tiga kelompok, yaitu kelompok I, II, dan III dari mahasiswa Fakultas kedokteran. Analisa data model Miles & Huberman dan *coding* dilakukan menggunakan bantuan Atlas.ti versi 8.

Hasil: Analisa kualitatif menggambarkan bahwa terdapat perbedaan perilaku belajar dalam menghadapi ujian tulis dan ujian praktek pada mahasiswa kedokteran. Ujian tulis mahasiswa lebih menitikberatkan pada materi kuliah untuk meningkatkan kemampuan kognitif, sedangkan ujian praktek mahasiswa berfokus pada psikomotorik berupa penerapan teori untuk kegiatan praktek.

Kesimpulan: Bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran memiliki perilaku belajar yang bervariasi dalam menghadapi ujian tulis dan ujian praktek pada proses aktivitas kognitif dan regulasi aktivitas metakognitifnya.

Kata kunci: *perilaku belajar; ujian tulis; ujian praktek; proses aktivitas kognitif; regulasi metakognitif;*

*Penulis korespondensi:

dr. H. Marindra Firmansyah, M.Med.Ed
Jl. MT Haryono 193 Malang, Jawa Timur, Indonesia 65144
email: marindraf@unisma.ac.id

DIFFERENCES IN LEARNING BEHAVIOR FACING WRITTEN EXAM AND PRACTICAL EXAM FOR FACULTY OF MEDICINE STUDENTS

Fifi Rasyidah, Sri Herlina, Marindra Firmansyah*
Faculty of Medicine, University of Islam Malang

ABSTRACT

Introduction: Exams have an impact on learning so that they can affect students' perceptions of learning and learning behavior. Learning behavior in dealing with exams is adjusted to the type, such as the type of written exam and practical exam. The learning behavior of medical students in facing written exams and practical exams involves the process of cognitive activities such as learning strategies and managing metacognitive activities which include study time allocation, number of study hours, learning distribution, selection of learning resource materials, monitoring learning, and learning improvement strategies.

Methods: Qualitative research method with a phenomenological approach that uses data collection techniques through Focus Group Discussion. Participants were taken by sampling the maximum variation with a total of 36 participants divided into three groups, from first, second, and third grade students of the Faculty of Medicine. Data analysis was made using the Miles & Huberman model which was carried out using Atlas.ti version 8.

Result: Qualitative analysis found differences in learning behavior in facing written exams and practical exams for medical students. The student's written exam focuses more on lecture material to improve cognitive abilities, while the student practice exam focuses more on psychomotor in the form of applied theory to practical activities.

Conclusion: That the students of the Faculty of Medicine have varied learning behaviors in dealing with written exams and practical exams on the process of cognitive activity and the regulation of metacognitive activities.

Keywords: *learning behavior; written exam; practical exam; cognitive activity processes; metacognitive regulation;*

*Corresponding author:

dr. H. Marindra Firmansyah, M.Med.Ed
Jl. MT Haryono 193 Malang, Jawa Timur, Indonesia 65144
email: marindraf@unisma.ac.id

PENDAHULUAN

Perilaku belajar merupakan suatu aktivitas yang berlangsung relatif lama dan dapat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya.¹ Perilaku belajar memiliki pengaruh yang cukup besar untuk menentukan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi ujian. Hubungan ini menyebabkan pembentukan perilaku belajar mahasiswa sebelum menghadapi ujian. Perilaku belajar mahasiswa sebelum ujian sebelumnya pernah diteliti dan mendapatkan hasil model ujian berpengaruh dan berdampak terhadap perilaku belajar mahasiswa sebelum menghadapi ujian.² Hal ini berkenaan dengan perilaku belajar yang ada di Fakultas Kedokteran Unisma (Universitas Islam Malang), yaitu setiap mahasiswa memiliki perilaku belajar yang berbeda sebelum menghadapi ujian baik ujian tulis ataupun ujian praktek. Selain ujian, ada faktor lain yang juga berpengaruh.

Faktor yang mempengaruhi perilaku belajar siswa ada tiga yaitu pengajar, stres dan ujian.³ Selain itu Triyani⁴ pernah meneliti dampak ujian praktek OSCE (*Objective Structured Clinical Examination*) terhadap pembelajaran mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada dan mendapatkan hasil bahwa ujian berupa OSCE mempengaruhi perilaku belajar mahasiswa sehingga lebih berfokus pada keterampilan klinik dan meningkatkan motivasi belajarnya.⁴

Faktor-faktor tersebut tidak sepenuhnya menjelaskan mekanisme, maksud dan motivasi mahasiswa dalam memilih strategi belajarnya.⁵ Karena kenyataannya banyak mahasiswa menjadikan ujian sebagai patokan dalam memilih strategi belajar dengan tujuan mendapatkan nilai yang tinggi sehingga dapat lulus dengan baik, seperti pada sebagian mahasiswa Fakultas Kedokteran di Universitas Islam Malang. Selain itu, beberapa mahasiswa juga mengungkapkan bahwa perilaku belajar yang dilakukan cukup berbeda dalam menghadapi ujian tulis dan ujian praktek, namun kesamaan perilaku belajar yang sering dilakukan adalah menggunakan sistem kebut semalam dalam menghadapi ujian tulis dan praktek. Oleh karena itu, merupakan bukti bahwa ujian berdampak terhadap perilaku belajar mahasiswa.

Ujian berkontribusi pada strategi belajar, pernyataan ini mengacu pada apa yang dianggap sebagai salah satu hubungan terkuat dalam pendidikan.³ Mahasiswa mengatakan mereka menyesuaikan strategi belajar mereka dengan tuntutan tugas, jenis ujian dan bobot

yang diberikan.³ Akhirnya ujian akan mempengaruhi persepsi belajar siswa dan bagaimana cara mereka belajar. Pemahaman tentang proses ini dapat memberikan kontribusi penting bagi peningkatan pendidikan dan proses instruksionalnya. Dampak ujian dapat mempengaruhi bagaimana cara mahasiswa melakukan perilaku pendekatan belajar, baik perilaku belajar permukaan, perilaku belajar mendalam, ataupun perilaku belajar pencapaian.⁶ Mahasiswa memiliki perilaku pendekatan belajar yang berbeda dalam setiap jenis ujian. Selain itu terdapat penelitian mengenai dampak ujian sumatif terhadap perilaku belajar mahasiswa dan mendapatkan hasil bahwa ujian sumatif mempengaruhi perilaku mahasiswa saat melakukan pembelajaran.⁷

Pentingnya perilaku belajar sebelum menghadapi ujian membuat peneliti ingin menggali lebih jauh bagaimana perilaku mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisma dalam menghadapi ujian tulis dan praktek.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu penelitian dengan peneliti mempelajari pengalaman manusia terkait dengan suatu fenomena tertentu. Peneliti berusaha memahami pengalaman hidup sejumlah kecil subyek untuk mengembangkan suatu pola atau hubungan-hubungan arti. Proses ini, peneliti memanfaatkan pengalaman-pengalamannya untuk memahami pengalaman subyek.⁸

Pengambilan data primer dengan *FGD* (*Focus Group Discussion*) melalui *zoom meeting* yang menghabiskan waktu sekitar 30-60 menit, dimulai dengan penjelasan tujuan diadakannya *FGD* dan topik yang akan dibahas, dilanjutkan dengan menyampaikan dan saling menanggapi opini masing-masing dari beberapa pertanyaan. Data sekunder dari nilai IPK yang diperoleh dari tim prodi dan dari mahasiswa angkatan tersebut. Penelitian berlangsung bulan Januari-Mei 2022 dan telah mendapat persetujuan Komisi Etik Fakultas Kedokteran Unisma No.029/LE.003/X/05/2021.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah manusia atau peneliti sendiri untuk mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil data penelitian. Peneliti menjadi instrumen dalam penelitian kualitatif karena manusia dapat menangkap dinamika interaksi antara

fakta dengan konteks penelitian. Instrumen selain peneliti, digunakan juga panduan *FGD* dan panduan pertanyaan, namun fungsinya terbatas sebagai pendukung peneliti sebagai instrumen utama.

Panduan *FGD* digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Panduan pertanyaan disusun berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan berisi daftar informasi yang perlu dikumpulkan. Selain itu, digunakan *zoom recorder* sebagai alat bantu perekam saat kegiatan *FGD*, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari partisipan.

Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisma. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Maximum Variation Sampling*. Teknik ini merupakan penarikan sampel dengan variasi maksimal yang beragam dengan tujuan mempelajari fenomena yang diteliti dan memperoleh variasi yang beragam, cara ini digunakan untuk memperoleh informasi yang rinci setiap variasinya serta menggambarkan pola pada karakteristik partisipan yang heterogen.⁹

Sampel diambil dengan memilih mahasiswa laki-laki dan perempuan dari setiap angkatan tingkat 1, 2 dan 3 masing-masing 2 orang berdasarkan setiap rentang IPK rendah, sedang, dan tinggi. Didapatkan setiap tingkatan partisipan yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan perempuan dengan rentang IPK yang berbeda. Jumlah sampel keseluruhan 36. Sampel penelitian disebut partisipan.

Teknik Analisa Data

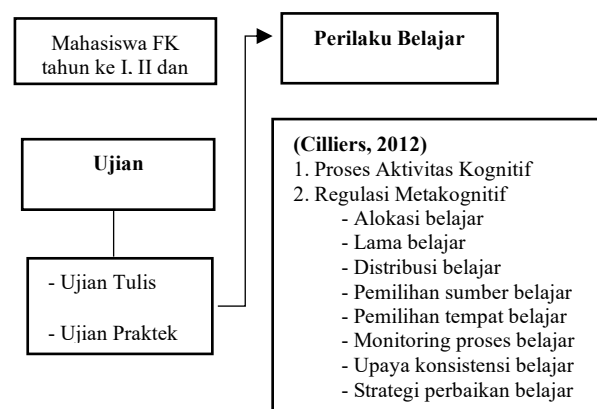
Analisa data kualitatif menggunakan analisa konten model Miles & Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.¹⁰ Peneliti mendapatkan data langsung dari partisipan melalui *FGD* dengan 36 orang partisipan yang merupakan mahasiswa tingkat 1, 2, dan 3 Fakultas Kedokteran Unisma, dimana data tersebut direkam dengan *zoom recorder*.

Hasil dari *FGD* ditranskrip dengan mengubah dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis. Selanjutnya peneliti mengelompokkan berdasarkan teori, tema dan pola jawaban. Berdasarkan kerangka teori dan panduan *FGD*, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam

melakukan *coding* menggunakan bantuan *Software ATLAS.ti* versi 8 dengan memilah data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Kredibilitas dilakukan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Patton¹¹ ada empat jenis triangulasi, yaitu: triangulasi data menggunakan berbagai sumber seperti dokumen penelitian sebelumnya, triangulasi pengamat oleh pakar ahli yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data, triangulasi teori dengan menggunakan berbagai teori untuk memastikan data yang dikumpulkan sesuai standar, dan triangulasi metode menggunakan kualitatif dengan pengumpulan data melalui *Focus Group Discussion*.

Tabel 1. Alur kegiatan pembelajaran dan penilaian di Fakultas Kedokteran



Keterangan: Hubungan ujian terhadap perilaku belajar mahasiswa fk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Partisipan

Tabel 2. Karakteristik Partisipan

Angkataan	Jenis kelamin	Tingkatan IPK			Jumlah
		Re ndah	Seda ng	Tinggi	
2019	L	2	2	2	12
	P	2	2	2	
2020	L	2	2	2	12
	P	2	2	2	
2021	L	2	2	2	12
	P	2	2	2	
Total					36

Keterangan: Data pada tabel 2 menunjukkan karakteristik partisipan dalam *FGD*.

Tabel 1 menunjukkan karakteristik partisipan *FGD* berdasarkan angkatan, jenis kelamin, dan tingkat IPK. Setiap karakteristik 2 orang. Sehingga dalam 3 angkatan, terdapat 6

orang dari masing-masing jenis kelamin yang dibagi menjadi 3 tingkatan IPK yaitu rendah, sedang, dan tinggi, sehingga setiap Angkatan ada 12 orang. Total partisipan adalah 36 orang.

Table 3. Perbedaan Perilaku Belajar dalam Menghadapi Ujian Tulis dan Praktek

Kategori Utama	Kategori	Sub Kategori	Ujian Tulis	Ujian Praktek	
			\sum Koding	\sum Koding	
Proses Aktifitas Kognitif	Strategi Belajar	Mendengarkan	11	0	
		Membaca	5	3	
		Mencatat dan meringkas	6	3	
		Mereview materi	4	4	
		Mengerjakan soal	4	1	
		Melakukan praktek langsung	0	5	
		Menonton video	0	9	
		Berdiskusi	6	8	
Regulasi Aktifitas Metakognitif	Alokasi Waktu Belajar	> H-3 sebelum pelaksanaan	0	1	
		< H-3 sebelum pelaksanaan	1	5	
		H-1 sebelum pelaksanaan	11	5	
	Lama Belajar	< 3 jam sehari	7	5	
		> 3 jam sehari	3	5	
		Tidak tergantung waktu	9	5	
	Distribusi Belajar	Pagi	Pagi	7	7
			Siang/sore	1	1
			Malam	11	11
			Tidak ada waktu khusus	5	5
	Sumber Materi Belajar	Buku teks/jurnal	Buku teks/jurnal	2	2
			Bahan kuliah	9	10
			Soal kakak tingkat	4	1
			Internet	5	9
			Catatan	10	3
	Pemilihan Tempat Belajar	Di rumah/kos	Di rumah/kos	12	12
Di luar rumah/kos			4	4	
Upaya konsistensi belajar	Belajar kelompok	Belajar kelompok	1	1	
		Mengingat motivasi	10	10	
		Mengejar pemahaman dan nilai	3	3	
		Melakukan refreshing	6	6	
Monitor proses belajar	Nilai hasil ujian	Nilai hasil ujian	9	9	
		Evaluasi diri	5	5	
Strategi perbaikannya	Membaca ulang materi	Membaca ulang materi	8	8	
		Menambah jam belajar	7	7	

Keterangan: Data pada tabel 3 menunjukkan mahasiswa menghadapi ujian tulis dan praktek dalam belajarnya memiliki pola yang berbeda dari proses aktivitas kognitif dan regulasi aktivitas metakognitifnya, jumlah koding berdasarkan banyaknya pernyataan partisipan.

Tabel 3 menunjukkan perbedaan perilaku belajar mahasiswa dalam menghadapi ujian tulis dan praktek pada proses aktivitas yang meliputi strategi belajar dan pada regulasi metakognitifnya yang meliputi alokasi waktu belajar, lama belajar, distribusi belajar, sumber materi belajar, pemilihan tempat belajar, upaya konsistensi belajar, monitoring proses belajar, dan strategi perbaikan belajar.

Perilaku Belajar Aktifitas Kognitif dalam Menghadapi Ujian Tulis dan Praktek

Aktifitas kognitif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses belajar terkait dengan kualitasnya yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai persiapan sebelum mengikuti ujian tulis dan ujian praktek. Belajar merupakan aktifitas kognitif yang terjadi pada hampir semua mahasiswa yang akan mengikuti ujian (n=36). Proses belajar yang terjadi bisa dengan berbagai macam aktifitas mulai dari yang paling sederhana sampai yang kompleks.

Strategi Belajar

Strategi belajar pada penelitian ini merupakan suatu cara yang dilakukan oleh mahasiswa menggunakan pendekatan tertentu untuk belajar. Strategi belajar juga dapat diartikan sebagai proses kognitif yang digunakan secara sengaja untuk mengerjakan tugas tertentu. Mahasiswa dalam menghadapi ujian tulis hampir semuanya menerapkan strategi belajar dengan mendengarkan rekaman kuliah yaitu terdapat 11 pernyataan, karena mahasiswa merasa dengan mendengarkan rekaman kuliah akan mendapat informasi yang bisa saja disampaikan oleh dosen namun tidak tertera pada modul kuliah.

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dimana strategi belajar yang banyak dilakukan adalah gaya auditori atau dengan cara mendengarkan.¹² Munculnya kesamaan ini bisa terjadi karena adanya perubahan kebiasaan belajar mahasiswa semenjak pandemi sehingga materi kuliah akan tersimpan dalam bentuk rekaman, atau karena pada dasarnya strategi belajar juga dapat terbentuk karena perubahan kebiasaan belajar dalam waktu yang lama.

"...Saya untuk UM atau UAB itu saya dengerin rekaman sendirian. untuk bahas-bahas ngerjain soal bareng itu baru ke rumah teman." (Partisipan 21Na8).

Cara untuk semakin mengingat materi tersebut mahasiswa juga banyak membaca kemudian mencatat dan meringkas sehingga akan memudahkan untuk mengulang materi

pembelajaran. Banyak mahasiswa yang mencatat materi, hal ini bisa dipahami bahwa mencatat merupakan hal penting dalam perkuliahan karena apa yang dijelaskan oleh dosen merupakan inti dari materi yang akan keluar ketika ujian.¹³ Strategi lain yang digunakan adalah dengan mengerjakan soal dan berdiskusi dengan teman, hal ini karena adanya kesamaan sebagian soal yang diujikan dengan soal di tahun sebelumnya, selain itu berdiskusi dengan teman dapat memperoleh informasi baru dan saling mengoreksi pengetahuan yang keliru.

"....Kalau saya itu kalau enggak tahu biasanya itu baru diskusi. Kalau masih ragu. Terus misalnya lebih sering dengerin atau baca aja. Kalo dosennya cuman ngajarinnya baca aja berarti baca aja" (Partisipan Nc10).

".....Kalau saya itu lebih suka mendengarkan rekaman kuliah tapi kalau misalnya ada yang perlu dicatat kayak kurang paham gitu dicatat terus baru nanti itu didiskusikan sama teman." (Partisipan Na5).

".....UM biasanya review materi kuliah-kuliah. UAB dari beberapa kuliah terus juga dipelajari dari hasil tutorial. jadi nanti ngeliat hasil tutorial, terus persamaan persepsi dosen tutor" (Partisipan Nb2).

".....Kalau saya itu lebih suka mendengarkan rekaman kuliah tapi kalau misalnya ada yang perlu dicatat kayak kurang paham gitu dicatat terus baru nanti itu didiskusikan sama teman." (Partisipan Na5).

Mahasiswa dalam menghadapi ujian praktek mayoritas dalam belajarnya menggunakan strategi menonton video praktek dan berdiskusi dengan teman untuk melakukan uji coba praktek. Hal ini karena ujian praktek membutuhkan visualisasi dari teori yang dipelajari sebagai contoh untuk praktek. Hasil penelitian ini didukung oleh teori Fleming dan Mills menyatakan bahwa strategi belajar merupakan kecenderungan siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas maupun tuntutan dari pelajaran.¹⁴ Menurut teori De Porter dan Hernacki seseorang dengan gaya belajar kinestetik memiliki kecenderungan melakukan segala sesuatu secara langsung melalui gerak dan sentuhan.¹⁵ Mahasiswa dalam menghadapi ujian praktek banyak memilih strategi belajar kinestetik karena dibutuhkan untuk melakukan kegiatan praktek.

".....OSCE lebih ke langsung prakteknya, untuk teori baca sekilas aja dan

yang diulang prakteknya. Terus kalau responsi cuman banyak-banyak membaca lapprak aja karena gak ada referensi lain.” (Partisipan Na9).

Kuotasi 4, melakukan praktek langsung

“.....Kalau saya lebih ke praktekin sama teman gitu sama baca-baca modulnya” (Partisipan Na12).

“.....Saya larinya ke Youtube, misalkan besoknya tentang materi apa biasanya nyari di Youtube dan muncul video-video kasus lain, karena kalau hanya baca modul CSL menurut saya kurang untuk visualisasinya itu gak bisa. Jadi perlu ada videonya jadi kita tahu nanti kalau pemeriksaan ini, gunanya seperti apa seperti itu kak. kalau cuman baca itu jujur saya sendiri gak bisa.” (Partisipan Nb3).

Selain melakukan praktek langsung, mahasiswa juga mengulang materi dengan membaca dan mencatat materi kuliah sebagai bahan dasar teori untuk menerapkan praktek. Pernyataan lain juga mengerjakan latihan soal untuk semakin melatih pemahaman terhadap materi yang akan masuk di ujian praktek, namun hanya sedikit yang mengerjakan latihan soal karena terbatasnya informasi soal dan kecilnya kemungkinan soal yang sama akan keluar di ujian praktek.

Perbedaan jenis ujian dapat menyebabkan perbedaan pemikiran mahasiswa sehingga akan menerapkan strategi belajar yang juga berbeda. Strategi belajar dalam menghadapi ujian tulis banyak menggunakan cara mendengarkan rekaman kuliah dan mencatat materi kuliah, dan sebaliknya, mahasiswa tidak ada yang menerapkan strategi belajar menggunakan cara menonton video dan mempraktekkan langsung dikarenakan jenis ujian yang akan dihadapi menitikberatkan pada teori, tidak pada kegiatan praktek. Jenis ujian merupakan salah satu faktor ujian yang dapat berpengaruh terhadap perilaku belajar mahasiswa.¹⁶

Perilaku Belajar Regulasi Aktifitas Metakognitif dalam Menghadapi Ujian Tulis dan Praktek

Regulasi aktivitas metakognitif merupakan perilaku belajar yang mengacu pada pandangan dan keyakinan mahasiswa mengenai regulasi dari proses belajar.¹⁷ Berorientasi pada tugas pembelajaran, monitoring proses pembelajaran, evaluasi penyebab kesalahan, sehingga mahasiswa dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan lebih baik.¹⁸ Termasuk di dalamnya alokasi, durasi,

distribusi, sumber, monitoring proses, dan upaya konsistensi belajar.⁷

Alokasi Waktu Belajar

Alokasi waktu belajar pada hasil penelitian ini adalah waktu dimulainya mahasiswa untuk berkomitmen belajar dalam rangka persiapan ujian. Berdasarkan hasil FGD bisa dilihat pada hasil penelitian bahwa hampir semua mahasiswa dalam mempersiapkan ujian adalah dengan mengalokasikan waktu untuk belajar dengan meninggalkan kegiatan lain yang kurang bermanfaat. Persiapan dilakukan mahasiswa untuk ujian tulis dan praktek adalah kurang lebih sehari sebelum pelaksanaan, hal ini terjadi karena mahasiswa memiliki jadwal yang padat dan harus menyiapkan beberapa tugas lain sehingga untuk mempersiapkan ujian hanya memiliki waktu yang cukup singkat yaitu sehari sebelum pelaksanaan ujian.

“.....Kalau saya sih dengerin sambil nyatet sih ka. Jadi kalo saya juga kalo misalnya kadang itu kalo ada waktu saya nyicil. Kalau memang jadwalnya padat banget. H-1 mau enggak mau kak. Kalo ujian praktek kurang lebih sama, menyiapkan materi mau OSCE ya suruh meningat-ingat praktiknya h-1 lah” (Partisipan Na20).

Sebagian partisipan ada yang bisa mencoba menyicil materi dua hari sampai lebih dari tiga hari sebelum pelaksanaan, hal ini dapat dilakukan karena Sebagian partisipan memanfaatkan setiap waktu luang sekalipun sedikit untuk mencoba menyicil sedikit demi sedikit materi ujian.

“.....Saya kalau jadwal kuliahnya padat itu belajarnya maksimal itu H-3 H-2” (Partisipan Nb2).

Alokasi waktu belajar dalam menghadapi ujian tulis dibutuhkan waktu yang lebih singkat dibandingkan dalam menghadapi ujian praktek, dikarenakan pada ujian tulis mahasiswa mempelajari teori yang lebih mudah dipahami dibandingkan ujian praktek yang memerlukan waktu lebih banyak untuk melatih *skill* dalam menerapkan teori. Pengaruh dari jadwal kuliah yang padat dan banyaknya tugas yang ada juga berpengaruh terhadap alokasi waktu belajar yang dipersiapkan mahasiswa dalam melakukan pembelajaran.¹⁶

Lama belajar

Lama belajar yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah jumlah jam yang digunakan mahasiswa untuk belajar rata-rata setiap harinya. Mahasiswa dalam menghadapi ujian konitif mayoritas dalam sehari tidak

memiliki lama belajar yang tidak spesifik dan tidak bergantung pada waktu, jadi diantara mereka kadang dalam belajarnya bergantung pada jadwal keseharian, jika ada waktu luang mahasiswa akan belajar lebih lama, jika jadwal keseharian sangat padat maka mahasiswa akan cenderung belajar dengan waktu yang sedikit. Beberapa mahasiswa memiliki lama belajar yang cukup konsisten yaitu kurang dari tiga jam, lama belajar ini dipengaruhi kegiatan yang cukup padat sehingga waktu belajarnya hanya sedikit, selain itu partisipan menyebutkan bahwa asesmen kognitif berupa ujian tulis lebih banyak mempelajari teori jadi waktu sebentar sudah cukup untuk memahami teori. Beberapa mahasiswa juga memiliki lama belajar diatas 3 jam dalam seharinya, namun hanya sedikit karena dipengaruhi kegiatan belajar kelompok sehingga mahasiswa meluangkan waktu lebih banyak untuk belajar bersama.

Mahasiswa dalam menghadapi ujian praktek lebih banyak belajar dengan durasi lebih dari 3 jam dalam sehari, hal ini karena materi yang akan masuk dalam ujian praktek lebih banyak melakukan tindakan praktek sehingga dalam belajarnya akan lebih lama. Beberapa mahasiswa juga memiliki lama belajar yang kurang dari 3 jam dalam sehari, hal ini dipengaruhi oleh jadwal yang cukup padat dan juga pengaruh internal dari partisipan berupa motivasi untuk belajar. Sebagian mahasiswa lama belajarnya tidak tergantung waktu, jadi dalam seharinya menyesuaikan dengan waktu luang yang ada untuk dijadikan waktu belajar.

“.....Kalau saya biasanya di jeda-jeda. jadi 15 menit terus 5 menit nya lagi istirahat dulu, terus nanti lanjut lagi tapi isi durasinya beda-beda, ga nentu” (Partisipan Nb5).

“.....Kalo OSCE gitu mungkin 6 jam lebih gitu” (Partisipan Nc12).

Dalam hal ini lama waktu belajar dapat mempengaruhi mahasiswa dalam menghadapi ujian, seperti pada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa lama waktu belajar berpengaruh secara signifikan terhadap pembelajaran dan prestasi akademik.¹⁹

Distribusi Belajar

Distribusi belajar pada penelitian ini maksudnya adalah distribusi waktu yang digunakan mahasiswa untuk belajar di luar bimbingan yang dilakukan oleh kampus. Mahasiswa dalam belajar memiliki distribusi waktu yang bervariasi mulai dari pagi, siang, sore malam sampai dini hari kecuali pada saat belajar kelompok dan pada saat bimbingan.

Mahasiswa dalam menghadapi ujian tulis dan ujian praktek memiliki distribusi yang sama, yaitu mayoritas memilih waktu belajar di malam hari karena suasana yang lebih tenang dan lebih sunyi, selain itu pada siang atau sore hari digunakan untuk aktifitas yang lain seperti kegiatan kuliah. Waktu lain yang sering digunakan adalah pagi.

“....Kalau dulu sih sistemnya nyicil kak, tapi kalau semakin kesini H-5 jam atau biasanya habis salat subuh itu baru baru belajar PPT, kalau nggak gitu ya belajar apa namanya selain PPT mungkin belajar soal biasanya gitu sih kak H- biasanya pas subuh sih anak-anak kalau nggak jadi pas malem pas habis isya itu tidur dulu nanti malam jam 1 jam 2 gitu baru belajar semua, gitu sih kak kalau saya” (Partisipan Nc5).

“.....Iya kalau saya lebih malem mbak, soalnya kalau pagi udah kan jam 6, jam pertama jadi kadang saya lebih gampang tidur telat daripada bangun pagi, jadi kalau saya lebih mending malem” (Partisipan Nc1).

“.....Izin berpendapat kak. Kalau saya sendiri kalau belajar gak bisa langsung kayak dalam satu hari duduk semuanya langsung saya pelajari semua. Soalnya kalau gitu kan lebih cepet bikin jenuh ya, jadi kalau saya sendiri itu nyicil walau sedikit-sedikit yang penting itu kayak belajar terus, gitu kak. Jadi moodnya tetap ada, terus waktunya juga gak terbuang sia-sia” (Partisipan Nb2).

Sebagian lagi mahasiswa tidak memiliki waktu khusus dalam belajar, mahasiswa yang belajar setiap hari dengan waktu yang disesuaikan. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh pola kebiasaan dari mahasiswa tersebut dan adanya kesempatan untuk melakukan aktifitas belajar. Hasil penelitian ini sama seperti hasil penelitian lain yang menyatakan mahasiswa dalam belajarnya lebih banyak belajar di malam hari karena saat siang hari umumnya digunakan untuk aktifitas lain.²⁰ Distribusi belajar saat sore hari hanya ada 1 pernyataan karena mahasiswa lain merasa sore hari cukup melelahkan untuk belajar setelah seharian sebelumnya melakukan kegiatan kuliah. Mahasiswa yang belajar di sore hari tersebut memilih menyicil belajar dari sore hari agar waktu yang dimiliki untuk belajar akan lebih lama lagi sehingga saat belajar di malam hari selesainya tidak akan terlalu larut dan cukup untuk tidur.

“....Kalau saya sih semisal ada waktu luang lebih sore gitu dicicil mulai sore gitu. Misalnya nanti dapet 1 kuliah abis itu malem 1 kuliah lagi sampe pagi. Kalau misalnya

materinya banyak bisa sampe pagi. Jadi semisal ada waktu kosong di hari tersebut bisa dimanfaatin gitu jadi nanti malam itu bisa tinggal mereview pertama gitu. Jadi lebih fleksibel sih.” (Partisipan Nc19).

Pemilihan Sumber Materi Belajar

Pemilihan sumber materi belajar yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah segala sesuatu yang menjadi sumber pembelajaran mahasiswa untuk persiapan ujian tulis dan ujian praktek. Pada ujian tulis berupa UM dan UAB, mayoritas mahasiswa belajar dari bahan kuliah dan catatan kuliah dari materi power point yang diberikan oleh dosen, hal ini karena UM dan UAB merupakan ujian tulis dan soal yang keluar hampir semuanya berasal dari materi kuliah maka dari itu mahasiswa fokus belajar pada materi kuliah. Sebagian mahasiswa menambah pembelajarannya dengan mencari informasi yang tidak ada di bahan kuliah dengan mencarinya di internet, selain itu juga ditambah dengan soal-soal dari kakak tingkat, karena pada sebagian soal yang keluar juga bisa sama dengan soal sebelumnya, untuk UAB ditambah dengan mempelajari hasil tutorial dan persamaan persepsi dari dosen.

“.....Kalo UM itu biasanya yang diujikan itu kan materi kuliah jadi belajar itu ya rata-rata pasti paling banyak itu 90 persen belajarnya dari PPT kuliahnya aja. Nanti 10 persennya misalnya ada kata-kata yang enggak tahu itu mungkin ada gambar lebih jelasnya itu gimana itu ikut browsing-browsing dari Google atau di e-Book nya kaya gitu sih.” (Partisipan Nc19).

“....Kalau saya pas kuliah kan suka nyatet jadi kalau misalkan belajar dari catetan itu sendiri. Soalnya lebih gampang kan kak kalau ada ujian-ujian” (Partisipan Nb5).

“.....Kalau saya sendiri ya kak, sama teman-teman. Ya belajarnya dari PPT tapi kalau memang tidak cukup kita sambung lagi ke Google kak. sama kita akan mendapatkan soal, nah kita kembangkan lagi soalnya itu kenapa jawabannya yang ini kenapa gak pilihannya yang lain. Jadi kita sudah tahu alasannya kenapa kita memilih jawaban yang itu.” (Partisipan Nb2).

“.....Kalo UM dan UAB itu biasanya yang diujikan itu kan materi kuliah jadi belajar itu ya rata-rata pasti paling banyak itu 90 persen belajarnya dari PPT kuliahnya aja. Nanti 10 persennya misalnya ada kata-kata yang enggak tahu itu mungkin ada gambar lebih jelasnya itu gimana itu ikut browsing-browsing dari Google atau di e-Book nya kaya

gitu sih. UAB ditambah persamaan persepsi” (Partisipan Nc9).

“.....Biasanya kalau saya yang nyari di Internet itu kalo saya gak ngerti apa, maksudnya itu apa jadi saya masih cari dulu di youtube lihat penjelasan orang ‘oh jadi maksudnya gini’ gitu.” (Partisipan Na6).

Pada ujian praktek berupa responsi, mahasiswa memilih untuk belajar dari modul praktikum dan hasil laporan praktikum, sedangkan pada OSCE hampir semua mahasiswa memilih untuk belajar dari modul CSL ditambah mempelajari topik terkait dari video youtube kemudian melakukan percobaan praktek kepada sesama teman. Mayoritas mahasiswa belajar dari bahan kuliah berupa modul CSL dan modul praktikum ditambah belajar dari internet berupa video youtube untuk melihat proses praktek yang sebelumnya sudah dipelajari.

Sebagian kecil mahasiswa menambah sumber pelajarannya dari soal kakak tingkat dan dari buku teks atau jurnal, hal ini dilakukan oleh sedikit mahasiswa karena kemungkinan materi yang akan keluar dari ujian praktek hanya sedikit dari soal kakak tingkat dan buku teks atau jurnal, namun lebih banyak dari modul beserta cara mempraktekannya.

“.....OSCE biasanya belajarnya dari materi kuliah terus dari tutorial atau mungkin di sini OSCE kan kita butuh skill nya juga kaya langkah pemeriksaannya dan sebagainya kaya gitu” (Partisipan Nc9).

“.....Saya larinya ke Youtube, misalkan besoknya tentang materi apa biasanya nyari di Youtube dan muncul video-video kasus lain, karena kalau hanya baca modul CSL menurut saya kurang untuk visualisasinya itu gak bisa. Jadi perlu ada videonya jadi kita tahu nanti kalau pemeriksaan ini, gunanya seperti apa seperti itu kak. kalau cuman baca itu jujur saya sendiri gak bisa.” (Partisipan Nb3).

“.....Mencatat kayak bikin ringkasan gitu kak terus kalau bikin ringkasan berarti saya menulis, kalau saya menulis jadi saya lebih paham” (Partisipan Nb2).

Pemilihan Tempat Belajar

Pemilihan tempat belajar yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah segala sesuatu yang bisa berupa tempat belajar atau sarana belajar yang digunakan mahasiswa untuk persiapan ujian tulis dan ujian praktek. Mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk ujian tulis dan praktek memiliki kebiasaan yang sama. Mayoritas mahasiswa akan belajar sendiri di kamar rumah atau kos, kemudian

sesekali belajar secara berkelompok di luar rumah atau di luar kos, hal ini karena pada saat belajar di kamar akan lebih fokus untuk memahami, kemudian setelahnya akan belajar secara berkelompok untuk berdiskusi dan melakukan praktek secara bergantian dengan teman.

“.....Kalau untuk yang kalo saya ini harus hening, harus di kamar sendirian di kost gitu kak kalau belajar UM dan UAB. Tapi kalau OSCE itu biasanya saya belajar dulu sendiri terus abis itu kaya belajar bareng sama teman kaya abis itu balik lagi sendiri lagi kak.” (Partisipan Nc10).

Upaya Konsistensi Belajar

Menjaga konsistensi belajar adalah upaya yang dilakukan oleh mahasiswa untuk tetap konsisten dalam melakukan proses belajar. Mahasiswa dalam proses belajar menghadapi berbagai ujian seringkali mengalami kejenuhan atau kebosanan, sehingga dalam proses belajar mahasiswa memerlukan beberapa cara agar tidak mengalami kebosanan dan kejenuhan yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat rekreasional misalnya dengan mendengarkan lagu, bermain media sosial, dan belajar sambil menonton video. Mahasiswa dalam menghadapi ujian tulis dan ujian praktek memiliki kebiasaan yang sama dalam menjaga konsistensi belajar yaitu mayoritas dengan mengingat motivasi, motivasi ini bermacam-macam mulai dari mengingat perjuangan orang tua membiayai sekolah, mengingat motivasi perjuangan memasuki fakultas kedokteran, dan mengingat bawah motivasinya adalah menjadi dokter.

Mahasiswa juga melakukan kegiatan *refreshing* seperti mendengarkan musik, bermain media sosial agar tidak jenuh, sebagian lagi mengejar pemahaman materi sehingga konsisten dalam belajar dan berharap agar memperoleh nilai yang baik. Satu pernyataan partisipan mengatakan bahwa caranya konsistensinya dengan melihat teman-temannya yang belajar kemudian belajar bersama dapat memicu semangat untuk konsisten dalam belajar.

“.....Kalau saya jenuh biasanya buka youtube nonton. Tapi untuk motivasinya saya inget-inget kalo di sini gak murah, orang tua biayain saya juga banting tulang banget dan gak banyak orang tuh bisa seberuntung kayak saya, jadi punya tanggung jawab, kalau gak berusaha ya mending dikasih ke orang lain kesempatanya” (Partisipan Na1).

“.....Kalau saya kak kadang kalo udah jenuh banget udah enggak bisa diajak kompromi lagi. saya dengerin musik dulu, terus ganti-ganti sih kak kadang maksain diri buat inget orang tua juga gitu kan biar tahu diri juga kadang. udah gitu aja.” (Partisipan Nc10).

“.....Iya saya kak. Kalau udah males banget trus liha dan belajar bareng teman-teman pada semangat jadi ikut harus belajar juga” (Partisipan Na5).

“....Kalo motivasi saya pokoknya jangan sampai kayak semester 1 nilainya anjlok semua” (Partisipan Nc2).

Konsistensi belajar diperlukan untuk mendukung mahasiswa terus melakukan pembelajaran agar siap dalam menghadapi ujian tulis dan praktek sehingga bisa mendapatkan pemahaman dan prestasi belajar yang baik, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Nainggolan²¹ yang mengatakan bahwa motivasi dalam belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembelajaran sehingga menurunkan prestasi, sedangkan peneliti lain berpendapat bahwa motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap pembelajaran dan prestasi belajar.²²

Monitor proses belajar

Monitor proses belajar adalah upaya yang dilakukan mahasiswa untuk mengetahui sejauh mana pencapaian yang diperoleh mahasiswa dalam belajar selama ini. Mahasiswa melakukan monitor terhadap proses belajarnya dalam ujian tulis dan ujian praktek memiliki kegiatan yang sama, yaitu mayoritas dengan melihat hasil akhir setiap ujian berupa nilai, hal ini karena dengan nilai yang baik maka mahasiswa merasa proses belajarnya sudah baik, begitu juga sebaliknya. Sebagian mahasiswa memilih untuk melakukan self asesmen berupa meninjau Kembali kira-kira apa yang keliru dalam belajarnya sehingga kedepannya dapat lebih baik lagi.

“...Jadi kalo menurut saya kalau kita belajarnya itu dilihat dari nilainya kak. Kalau misalkan kita nilainya bagus berarti cara belajar udah bener kak.” (Partisipan Nc12).

“.....Kalau saya muhasabah diri dulu. Jadi lihat dulu pas selesai ujian apa aja kira-kira yang saya masih ragu dari jawaban tadi. Kalau udah ketemu di satu materi kuliah itu yang saya masih kurang gitu, biasanya saya baca lagi, baca lagi itupun bentar aja. Sampai misalnya nih apa yang saya raguin dari soal itu sudah saya tinjau apanya. Jadi pas ujian selanjutnya udah bisa lagi atau lebih mengerti.” (Partisipan Nb11).

Strategi Perbaikan

Strategi perbaikan dalam pembelajaran dilakukan untuk terus memperbaiki kekurangan dalam proses belajar. Mahasiswa dalam menghadapi ujian tulis dan praktek memiliki cara yang sama untuk strategi perbaikan proses belajar. Cara yang dilakukan mahasiswa adalah melihat soal-soal mana saja yang di dalam ujian tidak dapat dikerjakan maka akan dicari topik tersebut pada saat di rumah dengan membuka literatur atau berdiskusi dengan teman. Selain itu mahasiswa akan menambah jam belajarnya agar semakin lama belajar dan mendapat pemahaman lebih banyak lagi.

“.....Kalau saya muhasabah diri dulu. Jadi lihat dulu pas selesai ujian apa aja kira-kira yang saya masih ragu dari jawaban tadi. Kalau udah ketemu di satu materi kuliah itu yang saya masih kurang gitu, biasanya saya baca lagi, baca lagi itupun bentar aja. Sampai misalnya nih apa yang saya raguin dari soal itu sudah saya tinjau apanya. Jadi pas ujian selanjutnya udah bisa lagi atau lebih mengerti.” (Partisipan Nb11).

“.....belajarnya waktunya lebih ditambah terus hafalannya lebih dicepatkan gitu aja” (Partisipan Nb3).

Perbedaan jenis ujian menyebabkan mahasiswa memilih perilaku belajar yang berbeda dan memodifikasi pembelajarannya sesuai dengan jenis ujian yang akan dihadapi¹⁶.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, yaitu pada proses pengumpulan data menggunakan FGD diharuskan untuk mengumpulkan sejumlah partisipan dalam satu waktu yang sama dimana dalam hal tersebut memerlukan sebuah usaha agar mahasiswa dapat meluangkan waktunya diantara kesibukan dalam menjalani aktivitas kuliah, selain itu terbatasnya jumlah institusi yang diteliti dapat memungkinkan tidak cukup untuk menggambarkan secara keseluruhan perilaku belajar mahasiswa fakultas kedokteran dalam menghadapi ujian tulis dan ujian praktek.

KESIMPULAN

1. Terdapat perbedaan perilaku belajar aktivitas kognitif dalam menghadapi ujian tulis dan ujian praktek pada mahasiswa Fakultas Kedokteran.
2. Terdapat perbedaan perilaku belajar regulasi metakognitif dalam menghadapi ujian tulis dan ujian praktek pada mahasiswa Fakultas Kedokteran.

SARAN

Saran penelitian bagian akademik FK Unisma adalah lebih memperhatikan perilaku belajar mahasiswa dalam menghadapi ujian agar belajarnya lebih mendalam sehingga dengan adanya ujian akan membuat mahasiswa mendapat banyak pengetahuan dan tidak hanya untuk mengejar nilai hasil.

Penelitian selanjutnya bisa dilakukan penelitian serupa di beberapa institusi dan menambah jumlah partisipan untuk lebih memperluas hasil yang diperoleh, kemudian dapat dilakukan penelitian serupa menggunakan metode secara kuantitatif mengenai jenis ujian yang dapat mempengaruhi perilaku belajar mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ikatan Orangtua Mahasiswa (IOM) Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang yang telah mendanai penelitian ini dan kepada pembimbing serta partisipan yang telah membantu dalam penelitian ini.

REFERENSI

1. Davidoff LL. Psikologi suatu pengantar, jilid 2. Ed.ke-2. Jakarta; 1991. xv, 382 hlm. : il. tab.; 23 cm.
2. Cilliers FJ, Schuwirth LW, Adendorff HJ, Herman N, van der Vleuten CP. The mechanism of impact of summative assessment on medical students' learning. *Advances in Health Sciences Education*. 2010;15(5):695–715.
3. Al-Kadri HM, Al-Moamary MS, Roberts C, van der Vleuten CPM. Exploring assessment factors contributing to students' study strategies: Literature review. *Medical Teacher*. 2012;34(SUPPL. 1).
4. Triyani, Retno GR, Suryadi E, Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan J, Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta F. Dampak pembelajaran dan efek katalitik OSCE pada mahasiswa tahun ke I, II dan III Fakultas Kedokteran UGM. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 2014;3(1):38–45.
5. Al-Kadri. Does Assessment Drive Students' Learning? *Doctoraat*. 2011;93–116.
6. BIGGS J. Teaching for better learning. *Medical Teacher*. 1991;2(6):265–6.

7. Cilliers FJ, Schuwirth LWT, van der Vleuten CPM. Modelling the pre-assessment learning effects of assessment: Evidence in the validity chain. *Medical Education*. 2012;46(11):1087–98.
8. Creswell WJ. *30 Skills for the Qualitative Researcher*. Sage. 2016.
9. Utarini A. Tak Kenal Maka Tak Sayang: Penelitian Kualitatif dalam Pelayanan Kesehatan [Internet]. Galih, editor. UGM PRESS; 2020. 334 p. Available from: https://books.google.co.id/books?id=QPrqDwAAQBAJ&dq=tahapan+penelitian+kualitatif&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s
10. Ridder HG, Miles MB, Michael Huberman A, Saldaña J. Qualitative data analysis. A methods sourcebook. *Zeitschrift für Personalforschung*. 2014;28(4):485–7.
11. Patton MQ. *Qualitative evaluation and research methods*. Newsbury Park. Sage Publications Pettigrew, AM and R Whipp (1991), *Managing Change for Competitive Success*, Oxford: Basil Blackwell Robbins, DK and JA Pearce II (1992), "Turnaround: Retrenchment and Recovery," *Strategic Management Journal* [Internet]. 1990;13:287–309. Available from: <http://www.amazon.com/Qualitative-Research-Evaluation-Methods-Michael/dp/0761919716>
12. Meutia Anwar T, Lisiswanti R, Janar A, Hubungan W], Belajar G, Mahasiswa K, et al. Hubungan Gaya Belajar dan Keaktifan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dalam Diskusi Problem-Based Learning Blok Agromedicine. *Universitas Lampung dalam Diskusi Problem-Based Learning Blok Agromedicine Medula*. 2019;9:140.
13. Nuryatin A, Mulyati S. Analisis perilaku belajar mahasiswa. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*. 2021;18(01):77–89.
14. Fleming ND. Facts, Fallacies and Myths: VARK and Learning Preferences Learning Style or Learning Preferences? 2012;(December):3. Available from: <http://vark-learn.com/wp-content/uploads/2014/08/Some-Facts-About-VARK.pdf>
15. Hernacki M, Deporter B, Abdurrahman A, Meutia Sari, Meutia S, translator Alwiyah Abdurrahman, et al. *Quantum learning : membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. null. 2008;
16. Cilliers FJ, Schuwirth LWT, Herman N, Adendorff HJ, van der Vleuten CPM. A model of the pre-assessment learning effects of summative assessment in medical education. *Advances in Health Sciences Education*. 2012;17(1).
17. Brown AL. Metacognition, executive control, self-regulation, and other more mysterious mechanisms. In: *Metacognition, motivation, and understanding*. 1987.
18. Vermunt JD. Metacognitive, cognitive and affective aspects of learning styles and strategies: A phenomenographic analysis. *Higher Education*. 1996;31(1).
19. Jez SJ, Wassmer RW. The Impact of Learning Time on Academic Achievement. *Education and Urban Society*. 2015 May 15;47(3):284–306.
20. Firmansyah M, Widyandana W, Rahayu GR. Studi Kualitatif Dampak Uji Kompetensi Dokter Indonesia terhadap Pembelajaran pada Mahasiswa Kedokteran. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*. 2015;4(3):129.
21. Nainggolan R. PENGARUH PENGELUARAN per MAHASISWA, MOTIVASI BELAJAR DAN TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PRESTASI AKADEMIK. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*. 2017;1(1).
22. Asvio N, Arpinus, Suharmon. The Influence of Learning Motivation and Learning Environment on Undergraduate Students' Learning Achievement of Management of Islamic Education, Study Program of Iain Batusangkar In 2016. *Noble International Journal of Social Sciences Research ISSN*. 2017;2(2).